

**REDESAIN SUMBER BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM:
BERWAWASAN MODERASI BERAGAMA DI ERA DISRUPSI INFORMASI**

Dilla Muckti Jihansyah¹, Dinifath Fitriani², Muhamad Zaini³

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung^{1,2,3}

dillamuckti@gmail.com¹, dinifathfitriani17@gmail.com²

muhamad.zaini@uinsatu.ac.id³

ABSTRACT

The development of digital technology has changed the way students obtain and understand religious information. The dominance of social media algorithms through the phenomenon of filter bubbles and echo chambers has the potential to limit exposure to the diversity of religious perspectives. On the other hand, the study of religious moderation in Islamic Religious Education (PAI) is still dominated by curriculum analysis and textbooks so that it has not accommodated much of the digital experience of students. This research aims to develop a framework for redesigning PAI learning resources with a religious moderation perspective that is responsive to the era of information disruption. The research uses a conceptual literature review approach with data sources in the form of academic literature obtained from Google Scholar, Scopus, Dimensions, and Garuda. Data were analyzed using content analysis and conceptual synthesis to identify themes, patterns, and relationships between concepts relevant to religious moderation, digital algorithms, learners' learning experiences, and learning resource development. The results of the study show three main findings, namely: (1) the study of religious moderation in PAI is still oriented to the textual dimension; (2) digital algorithms influence the formation of religious understanding through the personalization of information that has the potential to narrow the diversity of perspectives; and (3) there is a phenomenon of curriculum decoupling that shows the gap between the value of moderation in the curriculum and the digital reality of students. Based on these findings, this study offers a framework for redesigning PAI learning resources consisting of Cyber-trigger, Scaffolded Ikhtilaf, Reflective-Dialogic Inquiry, and Authentic Moderation Assessment. This framework contributes to strengthening the relevance of contextual, reflective, dialogical, and adaptive religious moderation learning to the challenges of the digital era.

Keywords: *Islamic Religious Education, religious moderation, learning resources, digital algorithms, information disruption.*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara peserta didik memperoleh dan memahami informasi keagamaan. Dominasi algoritma media sosial melalui fenomena *filter bubble* dan *echo chamber* berpotensi membatasi paparan terhadap keragaman perspektif keagamaan. Di sisi lain, kajian moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) masih didominasi analisis kurikulum dan buku ajar sehingga belum banyak mengakomodasi pengalaman digital peserta didik. Penelitian ini bertujuan mengembangkan framework redesain sumber belajar PAI berwawasan moderasi beragama yang responsif terhadap era disrupsi informasi.

Penelitian menggunakan pendekatan *conceptual literature review* dengan sumber data berupa literatur akademik yang diperoleh dari Google Scholar, Scopus, Dimensions, dan Garuda. Data dianalisis menggunakan *content analysis* dan sintesis konseptual untuk mengidentifikasi tema, pola, dan hubungan antarkonsep yang relevan dengan moderasi beragama, algoritma digital, pengalaman belajar peserta didik, dan pengembangan sumber belajar. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama, yaitu: (1) kajian moderasi beragama dalam PAI masih berorientasi pada dimensi tekstual; (2) algoritma digital memengaruhi pembentukan pemahaman keagamaan melalui personalisasi informasi yang berpotensi mempersempit keragaman perspektif; dan (3) terdapat fenomena *curriculum decoupling* yang menunjukkan kesenjangan antara nilai moderasi dalam kurikulum dan realitas digital peserta didik. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menawarkan framework redesain sumber belajar PAI yang terdiri atas *Cyber-trigger*, *Scaffolded Ikhtilaf*, *Reflective-Dialogic Inquiry*, dan *Authentic Moderation Assessment*. Framework ini berkontribusi dalam memperkuat relevansi pembelajaran moderasi beragama yang kontekstual, reflektif, dialogis, dan adaptif terhadap tantangan era digital.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, moderasi beragama, sumber belajar, algoritma digital, disrupti informasi.

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk sikap peserta didik yang toleran, terbuka, dan mampu hidup berdampingan di tengah masyarakat yang majemuk. Kurikulum PAI telah memuat berbagai nilai moderasi beragama, seperti *tasamuh*, *tawassuth*, *i'tidal*, *musawah*, dan *syura* sebagai landasan kehidupan sosial yang harmonis. Guru menyampaikan nilai-nilai tersebut melalui materi, aktivitas pembelajaran, dan berbagai sumber belajar yang digunakan di sekolah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa buku teks dan kurikulum PAI telah

mengakomodasi pesan-pesan moderasi beragama secara substansial. Penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan representasi moderasi beragama dalam pendidikan formal. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada analisis dokumen pembelajaran dan belum banyak mengkaji pengalaman belajar peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman tentang moderasi beragama masih didominasi oleh pendekatan tekstual. Oleh karena itu, kajian yang memperhatikan pengalaman aktual peserta didik menjadi penting untuk dikembangkan.

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara peserta didik memperoleh informasi dan membangun pemahaman keagamaan. Generasi Z dan Generasi Alpha menggunakan media sosial sebagai salah satu sumber utama untuk mengakses berbagai pengetahuan keagamaan. Beragam platform digital menyediakan konten agama dalam bentuk video pendek, podcast, diskusi daring, maupun unggahan media sosial. Sistem algoritma pada platform tersebut menampilkan informasi berdasarkan riwayat pencarian dan pola interaksi pengguna. Mekanisme tersebut menyebabkan peserta didik lebih sering menerima informasi yang sesuai dengan minat dan preferensinya. Kondisi ini dapat membentuk fenomena *filter bubble* yang membatasi keberagaman informasi yang diterima pengguna. Fenomena tersebut juga dapat berkembang menjadi *echo chamber* yang memperkuat pandangan tertentu secara berulang. Akibatnya, peserta didik berpotensi mengalami keterbatasan dalam memahami keragaman perspektif keagamaan yang berkembang di masyarakat.

Perubahan pola konsumsi informasi tersebut menghadirkan tantangan baru bagi pembelajaran moderasi beragama di sekolah. Peserta didik tidak lagi memperoleh pengetahuan agama hanya dari guru dan buku teks, tetapi juga dari berbagai sumber digital yang sangat beragam. Pada saat yang sama, ruang digital sering menghadirkan hoaks, ujaran kebencian, polarisasi sosial, dan informasi keagamaan yang belum terverifikasi. Sumber belajar PAI masih lebih banyak menjelaskan moderasi beragama dalam bentuk konsep normatif dibandingkan praktik menghadapi persoalan digital. Kondisi tersebut menyebabkan munculnya kesenjangan antara pembelajaran formal dan pengalaman yang dialami peserta didik. Kesenjangan tersebut dapat dipahami sebagai fenomena *curriculum decoupling*, yaitu jarak antara nilai yang diajarkan dalam kurikulum dan realitas yang dihadapi siswa. Peserta didik mungkin memahami konsep toleransi secara teoritis, tetapi belum tentu mampu menerapkannya dalam interaksi digital sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran PAI memerlukan sumber belajar yang lebih kontekstual

dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Penelitian terdahulu umumnya membahas moderasi beragama melalui analisis kurikulum, buku ajar, dan implementasi pembelajaran di kelas. Sebagian penelitian juga mengkaji internalisasi nilai toleransi dalam lingkungan pendidikan formal. Kajian yang menghubungkan moderasi beragama dengan perubahan pola konsumsi informasi akibat algoritma digital masih relatif terbatas. Penelitian sebelumnya juga belum banyak membahas kesenjangan antara kurikulum formal dan pengalaman digital peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan adanya research gap dalam pengembangan sumber belajar PAI yang responsif terhadap era disrupsi informasi. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mengembangkan framework redesain sumber belajar PAI berwawasan moderasi beragama yang responsif terhadap pengalaman digital peserta didik pada era algoritma media sosial. Framework tersebut terdiri atas komponen *Cyber-trigger*, *Scaffolded Ikhtilaf*, *Reflective-Dialogic Inquiry*, dan *Authentic Moderation*

Assessment. Framework ini bertujuan menghubungkan nilai moderasi beragama dengan pengalaman digital peserta didik melalui pembelajaran yang lebih kontekstual, reflektif, dialogis, dan aplikatif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan literature review dengan desain conceptual literature review untuk menganalisis dan mensintesis berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan moderasi beragama, Pendidikan Agama Islam (PAI), algoritma digital, pengalaman belajar peserta didik, serta pengembangan sumber belajar. Data diperoleh melalui penelusuran literatur pada Google Scholar, Scopus, Dimensions, dan Garuda menggunakan kata kunci yang relevan dengan fokus penelitian. Literatur yang dipilih merupakan publikasi akademik berbahasa Indonesia dan Inggris yang tersedia dalam bentuk teks lengkap dan memiliki keterkaitan langsung dengan tema penelitian, sedangkan artikel populer, sumber non-akademik, dan publikasi yang tidak relevan dikeluarkan dari proses analisis.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan sintesis konseptual (*conceptual synthesis*) untuk mengidentifikasi tema, pola, serta hubungan antarkonsep dalam literatur yang ditelaah. Hasil sintesis kemudian digunakan untuk menjelaskan dan menghubungkan empat fokus utama penelitian, yaitu: (1) keterbatasan kajian teks formal dalam literatur moderasi beragama PAI, (2) algoritma digital dan transformasi konsumsi keagamaan Generasi Z dan Alpha, (3) fenomena curriculum decoupling dan kebutuhan redesain sumber belajar PAI berwawasan moderasi beragama, serta (4) framework redesain sumber belajar Pendidikan Agama Islam berwawasan moderasi beragama di era disrupsi informasi. Keabsahan data dijaga melalui penggunaan sumber akademik yang kredibel, evaluasi kritis terhadap literatur, dan dokumentasi proses analisis secara sistematis (*audit trail*).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Keterbatasan Kajian Teks Formal dalam Literatur Moderasi Beragama PAI

Kajian mengenai moderasi beragama dalam Pendidikan Agama

Islam (PAI) menunjukkan kecenderungan yang kuat pada analisis kurikulum, buku ajar, dan berbagai dokumen pembelajaran formal. Berbagai penelitian berupaya mengidentifikasi sejauh mana nilai-nilai moderasi beragama hadir dalam materi PAI dengan menelaah isi buku teks, capaian pembelajaran, kompetensi yang dikembangkan, maupun struktur kurikulum yang diterapkan di sekolah. Fokus tersebut memberikan kontribusi yang penting karena menunjukkan bahwa prinsip-prinsip moderasi, seperti toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, keseimbangan, dan anti-kekerasan telah memperoleh ruang dalam kebijakan pendidikan maupun bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Pentingnya perhatian terhadap kurikulum dan bahan ajar juga menunjukkan kecenderungan bahwa dokumen pembelajaran masih sering dijadikan titik utama untuk menjelaskan proses pembentukan sikap moderat peserta didik. Pada penelitian sebelumnya, keberadaan nilai moderasi dalam teks pembelajaran seolah diposisikan sebagai indikator utama keberhasilan

pendidikan moderasi beragama. Asumsi semacam ini perlu dicermati secara kritis karena proses pembentukan sikap tidak berlangsung secara langsung dari teks menuju perilaku. Pendidikan pada dasarnya bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan proses konstruksi makna yang melibatkan pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi individu. Dalam perspektif konstruktivisme, peserta didik tidak menerima pengetahuan secara pasif, tetapi membangun pemahaman melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan di sekitarnya. Keberadaan nilai moderasi dalam kurikulum atau buku ajar memang penting, tetapi tidak otomatis menjelaskan bagaimana nilai tersebut dipahami, diterima, atau diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Algoritma Digital dan Transformasi Konsumsi Keagamaan Generasi Z dan Alpha

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan besar terhadap cara generasi muda memperoleh dan memahami informasi keagamaan. Jika sebelumnya pengetahuan agama lebih banyak diperoleh melalui

keluarga, sekolah, dan lembaga keagamaan, kini media sosial menjadi salah satu sumber yang paling sering diakses bagi Generasi Z dan Generasi Alpha. Berbagai platform digital menyediakan beragam konten keagamaan, mulai dari ceramah singkat, potongan kajian, podcast, video pendek, hingga diskusi keagamaan yang dapat diakses kapan saja dan dari mana saja. Perubahan ini menunjukkan bahwa proses belajar agama tidak lagi hanya berlangsung dalam ruang pendidikan formal, tetapi juga terjadi melalui interaksi sehari-hari di lingkungan digital.

Karakteristik Generasi Z dan Generasi Alpha sebagai *digital natives* membuat mereka terbiasa berinteraksi dengan teknologi sejak usia dini. Karena itu, penggunaan media sosial, platform video, maupun berbagai aplikasi digital bukan lagi sesuatu yang bersifat tambahan, melainkan telah menjadi bagian dari rutinitas mereka. Aktivitas seperti menonton video, menyukai konten, membagikan konten, memberikan komentar, atau mengikuti akun tertentu secara tidak langsung menghasilkan jejak digital yang terus

direkam oleh platform. Data tersebut kemudian digunakan untuk mengenali kebiasaan, minat, dan preferensi pengguna. Akibatnya, pengalaman memperoleh informasi menjadi semakin personal karena setiap pengguna menerima konten yang berbeda sesuai pola interaksi yang mereka lakukan.

Di balik kemudahan akses informasi tersebut, terdapat mekanisme teknologi yang bekerja secara otomatis melalui sistem algoritma. Algoritma merupakan seperangkat instruksi yang digunakan platform digital untuk menentukan informasi apa yang akan ditampilkan kepada pengguna. Sistem ini dirancang untuk meningkatkan keterlibatan pengguna dengan menyajikan konten yang dianggap relevan berdasarkan riwayat pencarian, durasi menonton, pola interaksi, maupun akun yang sering diikuti. Algoritma memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap proses pembentukan pengetahuan, ketika seorang pengguna sering berinteraksi dengan tema keagamaan tertentu, sistem akan membaca aktivitas tersebut sebagai indikator minat dan kemudian merekomendasikan lebih

banyak konten yang memiliki karakteristik serupa. Semakin sering pola itu terjadi, semakin kuat pula kecenderungan algoritma untuk menampilkan informasi yang sejalan dengan preferensi pengguna sebelumnya. Akibatnya, ruang informasi yang diterima pengguna menjadi semakin sempit dan terfokus pada tema yang telah dikonsumsi sebelumnya.

Kondisi tersebut melahirkan fenomena yang dikenal sebagai *filter bubble*. Istilah ini merujuk pada situasi ketika seseorang lebih sering menerima informasi yang sesuai dengan minat dan pandangannya karena proses personalisasi yang dilakukan oleh algoritma. *Filter bubble* tidak selalu muncul karena pengguna secara sengaja menghindari pandangan yang berbeda, melainkan karena sistem digital berupaya memberikan pengalaman yang dianggap paling relevan. Persoalannya, ketika personalisasi berlangsung secara terus-menerus, peluang pengguna untuk berjumpa dengan informasi yang berbeda menjadi semakin kecil. Akibatnya, sumber informasi yang digunakan

untuk membangun pengetahuan menjadi kurang beragam.

Fenomena *filter bubble* sering kali berkembang menjadi kondisi yang lebih kompleks, yaitu *echo chamber*. *Echo chamber* terbentuk ketika pengguna secara berulang berinteraksi dengan kelompok, komunitas, atau akun yang memiliki pandangan yang relatif sama. Dalam lingkungan semacam itu, gagasan yang serupa akan terus diproduksi, dibagikan, dan diperkuat sehingga muncul kesan bahwa pandangan tersebut merupakan satu-satunya perspektif yang benar atau paling dominan. Sebaliknya, pandangan yang berbeda semakin jarang ditemukan karena berada di luar lingkungan informasi yang dikonsumsi pengguna.

Dalam konteks keagamaan, *echo chamber* dapat memengaruhi cara generasi muda memahami perbedaan. Ketika peserta didik hanya berinteraksi dengan kelompok yang memiliki pandangan serupa, kesempatan untuk mengenal keragaman interpretasi keagamaan menjadi semakin terbatas. Akibatnya, ruang untuk mempelajari tradisi dialog, *ikhtilaf*, dan keberagaman

pendapat yang selama ini menjadi bagian dari khazanah intelektual Islam juga dapat berkurang. Kemampuan memahami perbedaan merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan sikap moderat di tengah masyarakat yang majemuk.

Fenomena *echo chamber* juga berkaitan dengan kecenderungan psikologis manusia untuk mencari informasi yang mendukung keyakinan yang telah dimiliki sebelumnya. Kecenderungan tersebut bertemu dengan sistem algoritma yang mempersonalisasi informasi, proses penguatan pandangan dapat berlangsung secara lebih intensif. Akibatnya, seseorang dapat merasa semakin yakin terhadap suatu pandangan meskipun belum memperoleh paparan yang memadai terhadap perspektif lain yang berbeda. Bagi Generasi Z dan Generasi Alpha, kondisi ini menjadi semakin relevan karena sebagian besar aktivitas sosial mereka berlangsung di ruang digital. Interaksi melalui media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi ruang pembentukan identitas, opini, dan pandangan keagamaan. Lingkungan digital memiliki pengaruh yang cukup

besar terhadap cara mereka memahami berbagai persoalan sosial maupun keagamaan.

Penting dipahami bahwa algoritma, *filter bubble*, dan *echo chamber* bukanlah faktor yang secara otomatis penyebab langsung munculnya sikap intoleran atau eksklusif. Teknologi digital pada dasarnya bersifat netral dan dapat digunakan untuk berbagai tujuan yang berbeda. Banyak komunitas, lembaga pendidikan, dan kelompok moderat yang juga memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan nilai toleransi, memperkut budaya dialog, dan mendorong penghormatan terhadap keberagaman. Persoalan utamanya bukan terletak pada keberadaan teknologi, melainkan pada kemampuan pengguna dalam memahami, menyaring dan mengevaluasi informasi yang mereka konsumsi. Pembahasan tersebut menjadi penting karena berkaitan dengan munculnya kesenjangan antara nilai-nilai yang diajarkan dalam kurikulum dan pengalaman yang dialami peserta didik di ruang digital, yang selanjutnya akan dibahas melalui konsep *curriculum decoupling*.

Fenomena Curriculum Decoupling dan Kebutuhan Redesain Sumber Belajar PAI Berwawasan Moderasi Beragama

Perkembangan teknologi digital juga telah mengubah posisi sekolah sebagai sumber utama pengetahuan keagamaan. Jika sebelumnya guru dan buku ajar menjadi rujukan utama dalam pembelajaran agama, kini peserta didik memiliki akses yang sangat luas terhadap berbagai sumber alternatif melalui internet. Ceramah daring, video singkat, podcast keislaman, maupun diskusi virtual memungkinkan mereka memperoleh informasi dari tokoh, komunitas, atau kelompok yang memiliki latar belakang pemikiran yang beragam. Di satu sisi, kondisi ini membuka peluang untuk memperluas wawasan keagamaan. Namun di sisi lain, keberagaman sumber tersebut juga menuntut kemampuan untuk memahami perbedaan perspektif dan menilai kualitas informasi yang diterima.

Persoalan lain yang perlu diperhatikan adalah kecepatan perubahan yang terjadi di ruang digital sering kali melampaui kemampuan kurikulum untuk beradaptasi. Isu

sosial baru, tren komunikasi digital, maupun bentuk-bentuk interaksi yang berkembang di media sosial muncul secara dinamis dan berubah dalam waktu yang relatif singkat. Sebaliknya, kurikulum dan buku ajar memiliki karakter yang lebih stabil karena harus melalui proses perencanaan, evaluasi, dan revisi yang memerlukan waktu. Tidak sedikit pengalaman yang dihadapi peserta didik sehari-hari belum terakomodasi secara memadai dalam materi pembelajaran yang tersedia.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama sebenarnya bukan terletak pada minimnya muatan moderasi beragama dalam kurikulum. Tantangan yang lebih mendasar justru berkaitan dengan kemampuan pembelajaran untuk menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan realitas yang dihadapi peserta didik. Selama ini, moderasi beragama sering diperkenalkan dalam bentuk konsep dan prinsip normatif. Kehidupan peserta didik berlangsung dalam lingkungan sosial yang jauh lebih kompleks, terutama ketika mereka berinteraksi di ruang digital yang penuh dengan beragam pandangan, informasi, dan kepentingan.

Dibutuhkan bukan sekadar penambahan materi, tetapi upaya untuk memperkuat relevansi pembelajaran agar nilai yang dipelajari benar-benar dapat digunakan dalam menghadapi situasi nyata.

Kesenjangan antara kurikulum dan pengalaman peserta didik juga berpengaruh terhadap proses internalisasi nilai. Pemahaman mengenai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, atau pentingnya dialog tidak selalu berujung pada kemampuan menerapkan nilai tersebut dalam praktik sosial. Tidak sedikit siswa yang memahami konsep moderasi beragama secara konseptual, tetapi masih mengalami kesulitan ketika harus menghadapi perbedaan pendapat yang muncul di media sosial atau dalam lingkungan pergaulan mereka. Situasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama tidak cukup hanya berorientasi pada aspek kognitif, melainkan juga perlu memberi ruang bagi pengalaman, refleksi, dan praktik sosial yang lebih nyata. Pandangan tersebut sejalan dengan berbagai teori pendidikan kontemporer yang menempatkan peserta didik sebagai

subjek aktif dalam proses belajar. Pengetahuan tidak dipahami sebagai informasi yang sekadar diterima dan dihafal, tetapi sebagai hasil proses konstruksi makna yang dibangun melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Pembelajaran akan lebih bermakna ketika peserta didik mampu menghubungkan apa yang dipelajari dengan pengalaman yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Kebutuhan ini menjadi semakin penting karena generasi muda hidup dalam masyarakat yang semakin beragam, terbuka, dan saling terhubung melalui teknologi digital.

Perubahan tersebut juga berpengaruh terhadap peran guru dalam proses pembelajaran. Guru tidak lagi berada pada posisi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang dimiliki peserta didik. Sebaliknya, guru semakin berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami, memverifikasi, dan mengontekstualisasikan berbagai informasi yang mereka peroleh dari beragam sumber. Perubahan peran ini menandai pergeseran dari model pembelajaran yang berorientasi pada transfer pengetahuan menuju pembelajaran yang lebih reflektif,

dialogis, dan partisipatif. Sumber belajar PAI perlu dikembangkan agar tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian konsep, tetapi juga sebagai sarana yang membantu peserta didik memahami hubungan antara nilai-nilai agama dan realitas sosial yang mereka hadapi. Materi pembelajaran perlu menghadirkan persoalan yang dekat dengan kehidupan siswa sehingga ajaran agama tidak dipahami sebagai pengetahuan yang terpisah dari pengalaman sehari-hari. Dengan cara tersebut, peserta didik dapat melihat secara langsung relevansi nilai moderasi beragama dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul di era digital.

Atas dasar itulah, redesain sumber belajar menjadi kebutuhan yang semakin mendesak. Melalui pendekatan yang lebih kontekstual, pembelajaran dapat menjembatani jarak antara kurikulum formal dan pengalaman aktual peserta didik. Nilai-nilai moderasi beragama tidak lagi dipelajari sebatas definisi atau konsep normatif, tetapi dikaitkan dengan persoalan nyata seperti perbedaan pendapat, keberagaman informasi, budaya komunikasi digital,

dan berbagai dinamika sosial yang mereka hadapi setiap hari. Selain itu, redesain sumber belajar juga perlu diarahkan pada penguatan kompetensi yang relevan dengan era disrupsi informasi, seperti kemampuan berpikir kritis, literasi digital, evaluasi informasi, serta kemampuan memahami berbagai perspektif secara proporsional.

Dengan demikian, fenomena *curriculum decoupling* memperlihatkan bahwa tantangan pendidikan agama saat ini tidak hanya berkaitan dengan apa yang diajarkan, tetapi juga sejauh mana pembelajaran mampu terhubung dengan pengalaman hidup peserta didik. Jarak antara pembelajaran formal dan realitas digital menuntut hadirnya sumber belajar yang lebih kontekstual, adaptif, dan dekat dengan dunia yang mereka alami. Kebutuhan tersebut menjadi dasar penting bagi pengembangan model redesain sumber belajar PAI yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dengan tantangan kehidupan pada era disrupsi informasi. Pembahasan mengenai model tersebut akan diuraikan pada bagian berikutnya.

Framework Redesain Sumber Belajar Pendidikan Agama Islam Berwawasan Moderasi Beragama di Era Disrupsi Informasi

Fenomena dominasi kajian tekstual dalam penelitian moderasi beragama, pengaruh algoritma digital terhadap konsumsi informasi keagamaan peserta didik, serta munculnya *curriculum decoupling* menunjukkan perlunya pengembangan sumber belajar PAI yang lebih kontekstual. Tantangan pembelajaran agama pada era disrupsi informasi tidak lagi hanya berkaitan dengan penyampaian materi normatif, tetapi juga kemampuan pembelajaran dalam merespons pengalaman digital yang membentuk cara berpikir peserta didik. Diperlukan suatu kerangka konseptual yang mampu menjembatani hubungan antara nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan dalam kurikulum dengan realitas sosial yang dihadapi peserta didik di ruang digital. Berdasarkan kebutuhan tersebut, penelitian ini menawarkan Framework Redesain Sumber Belajar PAI Berwawasan Moderasi Beragama di Era Disrupsi Informasi.

Framework ini dirancang untuk memperkuat relevansi pembelajaran moderasi beragama melalui integrasi pengalaman digital peserta didik, pemahaman terhadap keragaman pandangan, pengembangan refleksi dialogis, serta asesmen yang berorientasi pada praktik sosial. Framework ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan kurikulum yang telah ada, melainkan memperkaya sumber belajar agar lebih responsif terhadap perubahan sosial dan teknologi yang memengaruhi kehidupan generasi muda. Framework yang ditawarkan terdiri atas empat komponen utama yang saling berkaitan, yaitu Cyber-trigger, Scaffolded Ikhtilaf, Reflective-Dialogic Inquiry, dan Authentic Moderation Assessment. Keempat komponen tersebut membentuk alur pembelajaran yang dimulai dari pengenalan persoalan nyata, dilanjutkan dengan pemahaman terhadap keragaman perspektif, pengembangan refleksi dan dialog kritis, hingga penerapan nilai moderasi dalam tindakan nyata. Hubungan antar komponen tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak dipahami sebagai sekadar penguasaan konsep,

melainkan sebagai proses pembentukan cara berpikir dan bertindak dalam menghadapi kompleksitas kehidupan sosial di era digital.

Framework pembelajaran moderasi beragama berbasis digital ini terdiri atas empat komponen yang saling terintegrasi, yaitu Cyber-trigger, Scaffolded Ikhtilaf, Reflective-Dialogic Inquiry, dan Authentic Moderation Assessment. Cyber-trigger berfungsi sebagai pemantik pembelajaran dengan menghadirkan fenomena digital yang dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti berita daring, unggahan media sosial, video, podcast, maupun kasus aktual terkait toleransi, keberagaman, hoaks keagamaan, ujaran kebencian, dan konflik digital. Pendekatan ini berlandaskan pemikiran John Dewey mengenai pentingnya pengalaman nyata dalam proses belajar, teori Experiential Learning David Kolb yang menekankan konstruksi pengetahuan melalui refleksi pengalaman, serta konsep situated learning dari Lave dan Wenger yang menghubungkan pembelajaran dengan konteks sosial tempat pengetahuan digunakan. Setelah peserta didik memahami

persoalan yang muncul di ruang digital, pembelajaran dilanjutkan dengan Scaffolded Ikhtilaf yang membantu mereka memahami bahwa perbedaan pandangan merupakan bagian dari tradisi intelektual Islam. Komponen ini didasarkan pada teori scaffolding Lev Vygotsky yang menekankan pentingnya bimbingan terstruktur dalam membantu peserta didik mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa menelaah berbagai pendapat ulama beserta argumentasi dan konteks yang melatarbelakanginya sehingga peserta didik memahami bahwa keberagaman perspektif merupakan realitas yang dapat dipelajari dan dihargai. Tahap berikutnya adalah Reflective-Dialogic Inquiry yang menekankan refleksi dan dialog sebagai sarana membangun pemahaman yang lebih mendalam. Komponen ini berakar pada teori reflective thinking John Dewey, pendidikan dialogis Paulo Freire, serta transformative learning Jack Mezirow yang menegaskan pentingnya refleksi kritis dalam membentuk kesadaran dan perubahan cara pandang yang lebih terbuka. Melalui diskusi, refleksi tertulis, forum kelompok, maupun

debat akademik yang terarah, peserta didik dilatih untuk mendengarkan, menghargai perbedaan, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi berbagai persoalan keagamaan dan sosial. Selanjutnya, Authentic Moderation Assessment digunakan untuk menilai sejauh mana nilai-nilai moderasi beragama telah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan nyata. Komponen ini berlandaskan teori authentic assessment Grant Wiggins dan konsep assessment for learning yang memandang asesmen sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Bentuk asesmen dapat berupa jurnal refleksi, studi kasus, proyek kolaboratif, simulasi dialog, presentasi, maupun kampanye digital yang memungkinkan peserta didik menunjukkan kemampuan menerapkan nilai moderasi dalam tindakan nyata. Dengan demikian, keempat komponen tersebut membentuk suatu kerangka pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan pemahaman konseptual mengenai moderasi beragama, tetapi juga membangun kemampuan berpikir kritis, sikap terbuka terhadap keberagaman, serta keterampilan mengimplementasikan

nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sosial dan ruang digital.

Keempat komponen tersebut membentuk suatu framework yang terintegrasi. Cyber-trigger berfungsi menghadirkan persoalan nyata dari ruang digital sebagai titik awal pembelajaran. Persoalan tersebut kemudian dianalisis melalui Scaffolded Ikhtilaf untuk memahami keragaman pandangan yang ada. Selanjutnya, peserta didik mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam melalui Reflective-Dialogic Inquiry, sebelum akhirnya menunjukkan penerapan nilai moderasi melalui Authentic Moderation Assessment. Melalui alur tersebut, pembelajaran PAI tidak lagi berjarak dengan realitas yang dihadapi peserta didik. Nilai moderasi beragama yang selama ini banyak diajarkan dalam bentuk konseptual dapat dihubungkan secara lebih langsung dengan pengalaman sosial dan digital yang mereka alami.

D. Kesimpulan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara peserta didik memperoleh, memahami, dan membangun pengetahuan keagamaan. Kondisi tersebut

menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak lagi cukup mengandalkan pendekatan yang berpusat pada buku teks dan penyampaian konsep normatif semata. Meskipun kurikulum dan sumber belajar PAI telah memuat nilai-nilai moderasi beragama, kajian ini menunjukkan adanya keterbatasan pendekatan tekstual dalam menjawab pengalaman nyata peserta didik yang hidup di tengah ekosistem digital. Kehadiran algoritma, fenomena *filter bubble*, dan *echo chamber* turut memengaruhi pola konsumsi informasi keagamaan generasi Z dan Generasi Alpha sehingga berpotensi membatasi paparan terhadap keragaman perspektif. Situasi tersebut memunculkan fenomena *curriculum decoupling*, yaitu kesenjangan antara nilai-nilai moderasi yang diajarkan dalam pembelajaran formal dengan realitas sosial dan digital yang dihadapi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA:

Artikel In Press:

- Abdul Jamil Wahab. (2019). *Islam moderat dan wacana kebangsaan*. Elex Media Komputindo.
- Abdul Mu'ti, & Azca, N. (2021). *Moderasi beragama: Dari*

- Indonesia untuk dunia.*
LKIS.
- literature review (2nd ed.).*
Sage.
- Al-Alwani, T. J. (1993). *The ethics of disagreement in Islam*. International Institute of Islamic Thought.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Azra, A. (2020). Moderasi Islam di Indonesia: Dari ajaran, ibadah hingga perilaku. *Harmoni*, 19(2), 1–15.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Belshaw, D. A. J. (2014). *The essential elements of digital literacies*. Self-Published.
- Benkler, Y., Faris, R., & Roberts, H. (2018). *Network propaganda: Manipulation, disinformation, and radicalization in American politics*. Oxford University Press.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7–74.
<https://doi.org/10.1080/0969595980050102>
- Booth, A., Papaioannou, D., & Sutton, A. (2016). *Systematic approaches to a successful*
- boyd, d. (2014). *It's complicated: The social lives of networked teens*. Yale University Press.
- Brown, J. S., & Adler, R. P. (2008). Minds on fire: Open education, the long tail, and learning 2.0. *EDUCAUSE Review*, 43(1), 16–32.
- Campbell, H. A. (2013). *Digital religion: Understanding religious practice in new media worlds*. Routledge.
- Campbell, H. A., & Garner, S. (2016). *Networked theology: Negotiating faith in digital culture*. Baker Academic.
- Castells, M. (2010). *The rise of the network society* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Dewey, J. (1933). *How we think*. D.C. Heath and Company.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100.
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the oppressed* (30th Anniversary ed.). Continuum, 71-86.
- Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). *A rich seam: How new pedagogies find deep learning*. Pearson.
- Gillespie, T. (2014). The relevance of algorithms. In T. Gillespie, P. Boczkowski, & K. Foot

- (Eds.), *Media technologies: Essays on communication, materiality, and society* (pp. 167–194). MIT Press.
- Gillespie, T. (2018). *Custodians of the internet: Platforms, content moderation, and the hidden decisions that shape social media*. Yale University Press.
- Hallaq, W. B. (2009). *An introduction to Islamic law*. Cambridge University Press.
- Hattie, J. (2012). *Visible learning for teachers: Maximizing impact on learning*. Routledge.
- Jahroni, J. (2020). Religious authority, media, and Muslim society in Indonesia. *Studia Islamika*, 27(1), 1–26.
- Jenkins, H., Purushotma, R., Weigel, M., Clinton, K., & Robison, A. J. (2009). *Confronting the challenges of participatory culture: Media education for the 21st century*. MIT Press.
- Kamali, M. H. (2015). *The middle path of moderation in Islam*. Oxford University Press.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Sage.
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated learning: Legitimate peripheral participation*. Cambridge University Press.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Machi, L. A., & McEvoy, B. T. (2016). *The literature review: Six steps to success* (3rd ed.). Corwin.
- Mezirow, J. (1991). *Transformative dimensions of adult learning*. Jossey-Bass.
- Meyer, J. W., & Rowan, B. (1977). Institutionalized organizations: Formal structure as myth and ceremony. *American Journal of Sociology*, 83(2), 340–363.
<https://doi.org/10.1086/226550>
- Musyaffa, A. A. (2025). Between religiosity and digital polarization: A portrait of religious moderation among students at UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. *ICOERESS Proceedings*, 1–15.
- Nata, A. (2021). *Pendidikan Islam di era milenial*. Kencana.
- Nickerson, R. S. (1998). Confirmation bias: A ubiquitous phenomenon in many guises. *Review of General Psychology*, 2(2), 175–220.

- Noddings, N. (2002). *Educating moral people: A caring alternative to character education*. Teachers College Press. <https://doi.org/10.1016/j.jbu.sres.2019.07.039>
- November, A. (2012). *Who owns the learning? Preparing students for success in the digital age*. Solution Tree Press.
- Pariser, E. (2011). *The filter bubble: What the Internet is hiding from you*. Penguin Press.
- Piaget, J. (2001). *The psychology of intelligence*. Routledge & Kegan Paul.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.
- Quattrociocchi, W., Scala, A., & Sunstein, C. R. (2016). Echo chambers on Facebook. *SSRN Electronic Journal*, 1–14.
- Seaver, N. (2017). Algorithms as culture: Some tactics for the ethnography of algorithmic systems. *Big Data & Society*, 4(2), 1–12.
- Selwyn, N. (2017). *Education and technology: Key issues and debates* (2nd ed.). Bloomsbury Academic.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang moderasi beragama*. Lentera Hati.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Sunstein, C. R. (2017). *#Republic: Divided democracy in the age of social media*. Princeton University Press.
- Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why today's super-connected kids are growing up less rebellious, more tolerant, less happy—and completely unprepared for adulthood*. Atria Books.
- van Dijck, J. (2013). *The culture of connectivity: A critical history of social media*. Oxford University Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wahyudi, D., & Muttaqin, A. (2022). Internalisasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 145–160.
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *Information disorder: Toward an interdisciplinary framework for research and policy making*. Council of Europe.
- Wiggins, G. (1998). *Educative assessment: Designing assessments to inform and improve student performance*. Jossey-Bass.
- Yuliansyah, H. (2025). Religious moderation in the era of Society 5.0: An analysis of

the Islamic education
curriculum. *Jurnal
Cendekia: Media
Komunikasi Penelitian dan
Pengembangan Pendidikan
Islam*, 4(1), 1–15.